

Resensi Buku:

MEMINTAL MASALAH PENDIDIKAN KARAKTER

Judul : *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*
Pengarang : Doni Koesoema A.
Penerbit : Kanisius, Yogyakarta
Tahun Terbit : 2012
Halaman : xv. 238 hlm.
Penulis Resensi : Mestika Zed



Sejak beberapa tahun terakhir masalah 'pendidikan karakter' menjadi salah satu isu 'berat' dalam pendidikan nasional kita. Berat dalam arti bahwa ia berkenaan dengan jantung persoalan pendidikan itu sendiri dan tidak mudah melaksanakannya. Persoalan ini sebenarnya sudah menahun alias kronis. Namun masalahnya kian mencuat ke permukaan ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berniat menginstal 'pendidikan karakter' di setiap tingkat pendidikan, mulai dari sekolah rendah sampai ke perguruan tinggi pada tahun 2011. Lalu muncul perdebatan pro-kontra, antara lain tentang definisi, isi, dan metode/strategi pendidikan karakter. Latar belakang dan konteks pentingnya memperkenalkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan terkait erat dengan fakta bahwa lembaga pendidikan sejak tiga dekade belakangan telah gagal melahirkan insan-insan berkarakter. Sebaliknya amat banyak fakta perilaku menyimpang di dalam dan di luar lembaga pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari maraknya kasus kekerasan di sekolah, tawuran pelajar dan mahasiswa, malahan sampai jatuhnya korban nyawa sia-sia,

aksi demo brutal, perilaku menyontek dan plagiat, rendahnya minat baca dan menulis siswa dan mahasiswa. Begitu juga di luar lembaga pendidikan orang bersifat 'netral' terhadap korupsi, sehingga begitu banyak kasus-kasus tindak korupsi di lingkungan pemerintah dan partai, seperti juga disorientasi peran wakil rakyat, pelanggaran hukum oleh aparat penegak hukum, penyalahgunaan obat terlarang oleh generasi muda, hingga pornografi dan seks bebas kian meraja lela.

Tak syak lagi bahwa para pelaku korupsi dan pelanggaran etik itu, hampir tanpa kecuali, adalah orang pintar dan berpendidikan tinggi. Masalahnya lalu muncul: mengapa orang pintar atau yang berpendidikan tinggi itu bisa berperilaku yang tak pantas dan memalukan itu? Kondisi ini sungguh memperihatinkan dan kementerian beserta para ahli pendidikan percaya bahwa pendidikan karakter adalah salah satu obat penawarnya. Paling tidak itulah yang ada dalam kepala Pak Menteri Dikbud dan para penyokong pendidikan karakter. Soalnya kini makin banyak bukti bahwa orang menjadi pintar

saja tak cukup. Perlu ditambahkan pendidikan karakter. Karena itu, pendidikan karakter diharapkan orang tak cuma perlu pintar atau cerdas, tetapi juga berkarakter dan bijak. Menurut pandangan resmi, di sinilah kiranya letak pentingnya pendidikan karakter.

Maka sejak lima tahun terakhir pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional. Di mana-mana wacana pendidikan karakter kian ramai diperbincangkan, baik lewat media massa, maupun seminar-seminar dan diskusi panel. Pada saat bersamaan juga mulai terbit buku-buku tentang pendidikan karakter dan berdirinya sejumlah pusat studi pendidikan karakter. Buku yang diperbincangkan ini ditulis oleh Doni Koesoema A (lahir di Klaten, 1973), seorang konsultan dan pengamat pendidikan, yang produktif menulis buku dan esei di media massa. Memperoleh pendidikan sarjana teologi (Bacc.Theol.) dari Universitas Gregoriana, Roma, Italia (2002-2005), kemudian memperoleh gelar Master of Education (M.Ed.) dengan spesialisasi Kurikulum dan Pengajaran (Curriculum and Instruction) dari Boston, USA, tahun 2008.

Perhatiannya yang konstan terhadap masalah kebijakan pendidikan umumnya dan pendidikan karakter khususnya dibuktikan lewat sejumlah tulisannya dalam media massa dan ia pun sudah menulis isu yang sama sebelumnya dengan judul *Pendidikan Karakter. Strategi Pendidikan Anak Bangsa* (2007). Buku ini amat membantu pembaca untuk mendiskusikan apa itu pendidikan karakter sebelum mengaplikasikannya. Termasuk bagaimana dan di mana pendidikan karakter

ter mestinya diaplikasikan serta teknik mengevaluasi pendidikan karakter.

Buku *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (2012), sebenarnya lebih merupakan penyempurnaan dari bukunya yang terdahulu yang disebutkan di atas. Buku ini terdiri dari 15 bab, mengupas secara sistematis seluk beluk pendidikan karakter, mulai dari pengertian, sejarah, ragam pendidikan karakter dan yang lebih penting dasar filosofis pendidikan karakter. Jadi, selain menegaskan kembali tentang pengertian pendidikan karakter itu sendiri, seperti yang sudah dikupasnya dalam buku terdahulu, penulis dalam buku ini juga melacak sejarah pendidikan karakter di Indonesia untuk membuktikan bahwa pendidikan karakter sebetulnya bukanlah ‘barang’ baru dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Menengok kembali ke sejarah kurikulum nasional sejak zaman Indonesia merdeka, maka pendidikan karakter secara eksplisit pernah diajarkan di sekolah-sekolah formal dalam mata pelajaran pendidikan budipekerti di Era Orde Lama (1960-an). Pada masa Orde Baru terjadi pergeseran dari yang sebelumnya. Jika pendidikan karakter pada masa Orde Lama Soekarno memasukkan Pancasila dalam satu mata pelajaran bersama-sama dengan Agama/Budi Pekerti dan ditambah mata pelajaran *civic*, pada masa Orde Baru, pendidikan karakter lebih dipertegas lewat sejumlah kebijakan pemerintah a.l. melalui (i) Penataran (sosialisasi) Pedomon Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), (ii) Pendidikan Moral Pancasila (PMP)

dan (iii) lewat Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Namun dengan berakhirnya Orde Baru Soeharto, pendidikan karakter mulai ditinggalkan. Era Reformasi atau paska Orde Baru terjadi pergeseran dari PMP ke pendidikan kewarganegaraan, tetapi pendidikan karakter tidak lagi diajarkan melalui pembelajaran nilai-nilai moral, melainkan lebih mengemuka dalam wacana keagamaan, khususnya pada aspek iman dan taqwa (Imtak) sebagai imbalan dari jargon Iptek (ilmu dan teknologi).

Buku ini juga mencoba mengurai akar problematika pendidikan karakter di Indonesia selama ini. Menurutnya, akar masalah pendidikan karakter kita terletak pada landasan filosofis pendidikan nasional yang kurang kokoh karena kurang menyelami konsepsi manusia secara utuh. Walhasil, strategi penerapannya pun kurang memadai, bahkan kontraproduktif. Kelemahan mendasar dalam pendidikan nasional, menurut penulis buku ini, ialah kurangnya pemahaman antropologi pendidikan, yang *notabene*-nya ialah menyelami dimensi manusianya. Bagaimana pun manusia bagi Doni adalah ‘subjek’ dan sekaligus ‘objek’ pendidikan. Defisit konsepsi manusia inilah yang pada gilirannya melahirkan konsepsi pendidikan yang defisit pula. Dalam hal ini ia melihat dalam dua peran manusia sebagai ‘subjek’: (i) manusia sebagai penghayat nilai, yaitu manusia yang fitrahnya memiliki kebebasan dalam menentukan hidupnya sendiri dan masyarakatnya. Dari situ pula manusia dapat membaktikan diri pada nilai-nilai hidup yang diyakininya dan memperoleh makna bagi hidupnya dan bagi hidup orang lain;

(ii) manusia sebagai pelaku sejarah. Erat kaitannya dengan butir sebelumnya, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tentang gambaran masa depan yang diinginkannya. Di situ proses pembentukan identitas diri berjalan dalam ruang dan waktu. Dengan kata lain lewat proses sejarah. Proses ini terjadi dalam perjumpaan dengan individu lain. Di sinilah pendidikan karakter berfungsi sebagai *blueprint* manusia dalam mencetak sejarah, yaitu manusia yang berkarakter paripurna atau utuh.

Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh menawarkan beberapa alternatif pengembangan keutamaan (*virtue*) untuk membentuk karakter individu menjadi pribadi berkeutamaan. Pilihan prioritas keutamaan itu didasarkan pada tiga matra pendidikan karakter yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter utuh dan menyeluruh, yaitu (i) matra individual, (ii) matra sosial, dan (iii) matra moral. Di atas landasan ketiga matra pendidikan karakter itu penulis menawarkan dua belas butir keutamaan sebagai pilar-pilarnya seperti berikut ini,

1. Penghargaan terhadap tubuh

Penghargaan terhadap tubuh, termasuk di dalamnya kesediaan dan kemampuan individu menjaga dan merawat kesehatan jasmani tiap individu. Kesehatan jasmani merupakan salah satu bagian penting bagi pembentukan keutamaan. Pendidikan karakter mesti memprioritaskan tentang bagaimana individu dapat menjaga tubuhnya satu sama lain, tidak merusaknya, melainkan membuat keberadaan tubuh tumbuh sehat sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kodratnya. Penghargaan

terhadap tubuh merupakan ekspresi diri individu untuk menjadi perawat dan pelindung satu sama lain. Individu mesti menumbuhkan dalam dirinya sendiri keinginan untuk merawat tubuh diri dan orang lain, termasuk pertumbuhan psikologis dan emosionalnya. Dalam filosofi Barat ditemukan istilah *men sana in corpore sana* (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat).

2. Transendental

Pengembangan keutamaan transendental, maksud ialah memahami dan membangkitkan refleksi serta kemampuan untuk memahami sesuatu di luar duani empirik, baik itu yang sifatnya religius, keagamaan, maupun yang sublim, seperti kepekaan seni, apresiasi karya-karya manusia yang membangkitkan apresiasi tentang kebesaran Allah. Setiap individu dianugerahi kepekaan akan sesuatu yang lembut, halus, yang bekerja secara rohani mendampingi manusia, kepekaan akan sesuatu yang adikodrati. Kepekaan akan yang Kudus, yang transenden, yang baik, yang indah, baik itu dalam diri manusia maupun di alam, merupakan salah satu sarana untuk membentuk individu menjadi pribadi berkeutamaan.

3. Keunggulan akademik

Keunggulan akademik lebih dari sekedar lulus ujian. Keunggulan akademik mencakup di dalamnya, cinta akan ilmu, kemampuan berpikir kritis, teguh pada pendirian, serta mau mengubah pendirian itu setelah memiliki pertimbangan dan argumentasi yang matang, memiliki keterbukaan akan pemikiran orang lain, berani terus menerus melakukan evaluasi

dan kritik diri, terampil mengkomunikasikan gagasan, pemikiran, melalui bahasa yang berlaku dalam ruang lingkup dunia akademik, mengembangkan rasa kepenasaran intelektual yang menjadi kunci serta pintu pembuka bagi hadirnya ilmu pengetahuan. Dari kecintaan akan ilmu inilah akan tumbuh inovasi, kreasi dan pembaharuan dalam bidang keilmuan.

4. Penguasaan diri

Penguasaan diri merupakan kemampuan individu untuk menguasai emosi dan perasaannya, serta mau menundukkan seluruh dorongan emosi itu pada tujuan yang benar selaras dengan panduan akal budi. Penguasaan diri termasuk di dalamnya kesediaan mengolah emosi dan perasaan, mau menempatkan kecondongan rasa perasaan sesuai dengan konteks dan tujuan yang tepat sebagaimana akal budi membimbingnya. Penguasaan diri termasuk di dalamnya kemampuan individu dalam menempatkan diri, bertindak dan berkata-kata secara bijak dalam ruang dan waktu yang tertentu.

5. Keberanian

Keberanian merupakan keutamaan yang memungkinkan individu mampu melakukan sesuatu dan merelisasikan apa yang dicita-citakannya. Keberanian termasuk di dalamnya kesediaan untuk berkorban demi nilai-nilai yang menjadi prinsip hidupnya, tahan banting, gigih, kerja keras, karena individu tersebut memiliki cita-cita luhur yang ingin dicapai dalam hidupnya. Keberanian merupakan dorongan yang memungkinkan individu mewujudkan dan merealisasikan impiannya.

6. Cinta kebenaran

Cinta akan kebenaran merupakan dasar pembentukan karakter yang baik, bukan sekedar sebagai seorang pembelajar, melainkan juga sebagai manusia. Manusia merindukan kebenaran dan dengan akal budinya manusia berusaha mencari, menemukan dan melaksanakan apa yang diyakini sebagai kebenaran. Prinsip berpegang teguh pada kebenaran mesti diterapkan bagi praksis individu maupun dalam kehidupan bersama. Cinta akan kebenaran yang sejati memungkinkan seseorang itu berani mengorbankan dirinya sendiri demi kebenaran yang diyakininya. Sebab, keteguhan nilai-nilai akan kebenaran inilah yang menentukan identitas manusia sebagai pribadi berkarakter.

7. Terampil

Memiliki berbagai macam kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan, bagi perkembangan individu maupun dalam kerangka pengembangan profesional menjadi syarat utama pengembangan pendidikan karakter yang utuh. Memiliki kemampuan dasar berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, kompeten dalam bidang yang digeluti merupakan dasar bagi keberhasilan hidup di dalam masyarakat. Melalui kompetensinya ini seorang individu mampu mengubah dunia.

8. Demokratis

Masyarakat global hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Ada kebutuhan untuk saling membutuhkan, bahu membahu satu sama lain. Masyarakat tidak dapat hidup secara tertutup sebab keterhubungan satu sama lain itu merupakan kondisi faktual manusia. Karena itu, setiap indi-

vidu mesti belajar bagaimana hidup bersama, mengatur tatanan kehidupan secara bersama, sehingga inspirasi dan aspirasi individu dapat tercapai. Demokrasi mengandaikan bahwa individu memiliki otonomi dalam kebersamaan untuk mengatur kehidupannya sehingga individu dapat bertumbuh sehat dalam kebersamaan. Demokrasi termasuk di dalamnya pengembangan dan penumbuhan semangat kebangsaan.

9. Menghargai perbedaan

Perbedaan adalah kodrat manusia. Menghargai perbedaan merupakan sikap fundamental yang mesti ditumbuhkan dalam diri individu. Terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, menghargai perbedaan mesti ditumbuhkan dalam diri tiap individu, karena negara kita ini berdiri karena para pendiri bangsa ini menghargai perbedaan, dan dalam perbedaan itu mereka ingin mempersatukan kekuatan dan tenaga dalam membangun bangsa.

10. Tanggung jawab

Tanggungjawab merupakan unsur penting bagi pengembangan pendidikan karakter karena terkait dengan ekspresi kebebasan manusia terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Tanggung jawab ini memiliki tiga dimensi, yaitu tanggungjawab kepada (relasi antara individu dengan orang lain), tanggungjawab bagi (hubungan individu dengan dirinya sendiri), serta tanggungjawab terhadap (hubungan individu terkait dengan tugas dan tanggungjawabnya di dalam masyarakat).

11. Keadilan

Bersikap adil, serta mau memperjuangkan keadilan adalah sikap dasar

pribadi yang memiliki karakter. Keadilan penting untuk diperjuangkan karena manusia memiliki kecenderungan untuk antisosial. Untuk itulah diperlukan komitmen bersama agar masing-masing individu dihargai. Dalam konteks hidup bersama, keadilan menjadi jiwa bagi sebuah tatanan masyarakat yang sehat, manusiawi dan bermartabat. Tanpa keadilan, banyak hak-hak orang lain dilanggar.

12. Integritas moral

Integritas moral merupakan sasaran utama pembentukan individu dalam pendidikan karakter. Integritas moral inilah yang menjadikan masing-masing individu dalam masyarakat yang plural mampu bekerjasama memperjuangkan dan merealisasikan apa yang baik, yang luhur, adil dan bermartabat bagi manusia, apapun perbedaan keyakinan yang mereka miliki. Integritas moral memberikan penghargaan utama terhadap kehidupan, harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan yang bernilai dan berharga apapun keadaan dan kondisinya. Kehadiran individu yang memiliki integritas moral menjadi dasar bagi konstruksi sebuah tatanan masyarakat beradab. Integritas moral muncul jika individu mampu mengambil keputusan melalui proses pertimbangan rasional yang benar, dan melaksanakannya dalam tindakan secara bijak, sesuai dengan konteks ruang dan waktu tertentu. Integritas moral termasuk di dalamnya kemampuan individu untuk membuat kebijakan praktis yang bermakna bagi hidupnya sendiri dan orang lain.

Bagaimana pun juga, terlepas dari setuju atau tidak, buku ini masih memiliki beberapa kelemahan mendasar yang kiranya memerlukan ulasan sekedarnya. *Pertama*, istilah ‘pendidikan karakter’ itu sendiri, seperti yang lazim digunakan belakangan ini, mengalihkan fondasi ide aslinya yang sudah tersedia dalam khazanah Indonesia, seperti pendidikan budipekerti atau pendidikan akhlak. Penggunaan istilah Barat (*character*) sengaja atau tidak, akan mengalihkan ide dan pola pikir dalam kultur pendidikan bangsa ke Barat. Bahasa adalah pola pikir. Ini terlihat jelas dalam cara penulis mengurai konsepsi tentang manusia yang mengutamakan ‘kebebasan individual’ (individualisme) sebagai hal yang sentral seperti halnya dalam konsep kapitalisme. Maka sejalan dengan itu kecenderungan westernisasi dalam konsep, “pendidikan karakter” (dalam tanda petik) akan menggusur konsep lokal yang berakar dalam tradisi dan budaya lokal. Jadi mirip dengan pemikiran pendidikan Indonesia kontemporer atau ilmu ekonomi, yang hampir sepenuhnya berkiblat ke Barat, bahaya yang akan menghadang ‘pendidikan akhlak’, yang merupakan jantung dari konsep pendidikan ialah mendepaknya secara halus dari alam fikiran Indonesia. Ini juga sedang terjadi ketika orang membahas “Empat Pilar Kebangsaan” di mana Pancasila yang secara historis bukan pilar, melainkan ‘fudamen’ (istilah Sukarno), kini dihargai sama rata dengan ‘pilar’. Bangsa ini diam-diam akan bergerak dengan pilar tanpa dasar.

Jadi seruan kembali ke ‘khittah’ agaknya perlu dikumandangkan agar

jangkan terjadi kerancuan dan penggelinciran (*misleading*) makna. ‘Pendidikan karakter’ bukan milik kita dan kebanyakan penulis, seperti halnya penulis buku ini mengacu kepada khazanah Barat ketimbang kekayaan khazanah Indonesia (agama dan tradisi kearifan lokal). Terminologi pendidikan karakter itu sendiri sudah terlanjur beredar sedemikian rupa di kalangan pakar, tetapi term “karakter” tetap menyisakan perdebatan sengit dan membuang energi yang tak perlu. Erat kaitannya dengan itu, ialah bahwa ‘pendidikan karakter’ tidak diberi bertangkai. Artinya karakter yang macam apa yang ingin dibangun. Dalam hal ini saya teringat akan komentar salah seorang peserta (kalau tak salah Buya Mas’oed, Imam Mesjid Kampus al Azhar), dalam seminar di hotel mewah di Padang bertema ‘pendidikan karakter’ dua tahun lalu. Sambil berkelakar ia mengeja ‘karakter’ dalam bahasa Minang: “karak ter” (kerak aspal). “Maling itu juga ada karakternya”, seru Buya. Sementara tak ada yang ambil peduli dengan ide di balik kelakarnya itu, pesan yang disampaikan sungguh orisinil tentang betapa dungunya bangsa ini melepaskan apa yang telah dimilikinya (dalam hal ini konsep budipekerti dan akhlak yang indah itu), yang baik dilepas dari tangan, lalu dipakai yang punya orang. Gejala ini sebenarnya juga terjadi dalam konsumsi produk makanan yang beredar dalam masyarakat. Setiap profesi, kegiatan dan kultur tentu ada karakternya: karakter olahraga, karakter pendidik, karakter ilmuwan, karakter aktivis, karakter orang Minang, karakter orang Jawa, karakter tukang jam dan lain-lain. Jadi pendidikan karakter yang mana

yang harus diprioritaskan? Inilah butir *kedua*, yang bertalian dengan “pendidikan karakter” tak bertangkai. Pendidikan karakter untuk semua dan semua yang baik-baik. Erat kaitannya dengan catatan ini mari kita masuk ke butir ketiga berikut ini.

Tentu tidak ada yang keberatan dengan tujuan mulya dari ‘pendidikan karakter’, jika dikerjakan secara bersungguh-sungguh dan bukan angin-anginan. Setiap ahli, boleh jadi, menawarkan butir-butir karakter positif menurut versinya sendiri. Doni menawarkan dua belas butir keutamaan pendidikan karakter. Itulah baginya *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yayasan Indonesia Heritage Foundation merumuskan 9 karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kementerian menawarkan 18 butir (Saya bisa memastikan bahwa ini hanya kutipan dari buku Barat: *Character caunt: Eighteen Books for Teaching About Character Across the Grades* (2001). Ada pula yang menawarkan beberapa butir saja dan ada pula yang banyak. Di Univeritas Negeri Padang konon sedang dikembangkan konsep “Lima i” sebagai saripati pemahaman tentang *harkat dan martabat manusia* (1. Iman dan takwa; 2. Inisiatif; 3. Industrius; 4. Individu; 5. Interaksi). Masing-masing dapat dikembangkan lagi ke dalam 48 butir. Jadi lebih ‘maju’ karena lebih mampu mengurai lebih banyak dari 36 butir-butir P4 dalam Pendidikan Pancasila sebelumnya. Jika pendidikan Pancasila dikombinasikan dengan “Lima i” tersebut, menurut pandangan pencetusnya, akan menelorkan karakter cerdas BMB3 (Berfikir, Meras, Bersikap, Bertindak, Bertanggung Jawab).

Semuanya baik-baik saja. Tinggal pilih 'mana suka'. Pertanyaan yang tersisa dan memerlukan diskusi lebih lanjut agaknya ialah butir manakah yang harus diikuti sekolah atau perguruan tinggi? Lalu secara epistemologis dari mana asalnya butir-butir yang mulia itu? Apakah pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal terbatas pada 'karakter bangsa', tegasnya karakter yang diberi bertangkai, sehingga yang diperlukan untuk berbangsa dan bernegara ini ialah *civic education*? Apakah pendidikan karakter identik atau sebaliknya berbeda dengan kepribadian (*personality*) yang spesifik dan bukan nilai-nilai universal? Apakah karakter merupakan takdir (*given*), bawaan dan tidak bisa diwariskan, dan juga tidak bisa dibeli dan dipertukarkan seperti halnya kepribadian? Apakah karakter harus dibangun dan dikembangkan lewat suatu proses pendidikan dalam bentuk mata pelajaran atau lewat contoh-contoh dan bukan bersifat pengetahuan kognitif? Dari mana harus memulai? Dari guru, dari pejabat atau dari penyelenggara negara

atau dari murid-murid atau generasi muda? Bagi perguruan tinggi khususnya apakah "pendidikan karakter" adalah *verifiable scientific concept* atau hanya sebagai 'kanon moral' *a la* Komensky atau kelanjutan dari PMP saja? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu masih *debatable* dan buku ini belum sepenuhnya utuh. Namun tak ada gading yang tak retak. Kehadiran buku ini pantas dihargai sebagai "input" terlebih bagi mereka yang terlibat secara mendalam dalam 'pendidikan karakter'. Bagi penulis resensi ini lebih baik mendahulukan ide *fix the problems, not the person*. Akhirnya buku sebagus ini sayangnya tidak memiliki indeks (nama dan istilah). Padahal 'indeks', kata orang, merupakan salah satu 'karakter' martabat buku bermutu. Sekian ***

Mestika Zed
Alumnus Vrije Universiteit,
Amsterdam,
Direktur Pusat Kajian Sosial-Budaya
& Ekonomi (PKSBE)
FIS, Univ. Negeri Padang.